

Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI

Volume 7 | Nomor 1 | Maret 2022

Karakteristik Desain Pembelajaran Inkarnatif: Studi Analisis Aksidensi Konsep Inkarnasi

Sadrakh Sugiono¹, Johni Hardori²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Teologi Bethel Indonesia

Email korespondensi: sadrakh.sugiono@sttbi.ac.id

Abstract: *Learning Christian Religious Education must have different characteristics from learning other fields of science in addition to having the same characteristics. These different characteristics cannot come from the basics of education that are used in general, unless learning for Christian Religious Education is developed based on different learning model designs. The development of different learning model designs must also be based on concepts, theories, philosophy, or theology, which have differences from the development of other learning model designs. The development of the learning design can be done by analyzing the contents of the concept of the incarnation of the Word of God to find the characteristics of its occurrence. The characteristics of the accidental incarnation of the Word of God then became the characteristics of incarnative learning designs for Christian Religious. The results of accidental analysis of the concept of the incarnation of God's Word are as follows: 1) divine and human dimensions, 2) distinctive, 3) communicative-participatory, 4) contextual-multicultural, 5) lifetime, 6) trinity-centric, 7) ethical- theocentric, 8) ecclesiastical and 9) the values of the kingdom of God.*

Keywords: *education; christian religious; incarnation; learning characteristics; learning design; accident*

Abstrak: Pembelajaran Agama Kristen haruslah memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran bidang-bidang ilmu lainnya di samping adanya karakteristik yang sama. Karakteristik yang berbeda tersebut tidak dapat berasal dari dasar-dasar pendidikan yang digunakan pada umumnya, kecuali pembelajaran bagi Agama Kristen dikembangkan berdasarkan desain model pembelajaran yang berbeda. Pengembangan desain model pembelajaran yang berbeda harus pula berdasarkan konsep, teori, filsafat, atau teologi, yang memiliki perbedaan dengan pengembangan desain model pembelajaran lainnya. Pengembangan desain pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis isi konsep inkarnasi Firman Allah hingga didapati ciri-ciri aksidensinya. Ciri-ciri aksidensi inkarnasi Firman Allah tersebutlah yang kemudian menjadi karakteristik desain pembelajaran inkarnatif bagi Agama Kristen. Hasil analisis aksidensi terhadap konsep inkarnasi Firman Allah sebagai berikut: 1) berdimensi ilahi dan insani, 2) khas, 3) komunikatif-partisipatif, 4) kontekstual-multikultural, 5) seumur hidup, 6) trinitas-sentris, 7) etis-teosentris, 8) eklesiastik dan 9) nilai-nilai kerajaan Allah.

Kata Kunci: pendidikan; agama Kristen; inkarnasi; karakteristik pembelajaran; desain pembelajaran; aksidensi

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran pada satuan Pendidikan Dasar dan Menengah didasarkan pada desain pembelajaran yang mencakup Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta memiliki karakteristik tertentu yang akan menentukan efektivitas, relevansi dan efisiensi pembelajaran. Karakteristik pembelajaran tersebut terkait pada: standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi; karakteristik kompetensi; pembelajaran berbasis mata pelajaran dan pendekatan tematik; pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016). Standar Kompetensi Lulusan berada pada urutan pertama, karena menentukan standar-standar lainnya, termasuk standar proses pembelajaran yang di dalamnya mencakup desain dan pelaksanaan pembelajaran. Desain pembelajaran sangat signifikan menentukan bagaimana pembelajaran dilaksanakan dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pengembangan ranah sikap spiritual dan sosial peserta didik pada satuan Pendidikan Dasar dan Menengah hanya dibelajarkan pada mata pelajaran Agama Kristen dan Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan pada mata pelajaran lainnya hanya dilakukan penilaian terhadap sikap spiritual dan sosial, (Kemendikbud, 2017). Demi kepentingan tercapainya kompetensi lulusan yang memiliki sikap spiritual dan sosial seperti yang telah ditetapkan pihak satuan pendidikan, maka para guru Agama Kristen memiliki peran yang signifikan mewujudkan sikap spiritual dan sosial dalam diri peserta didik dan lulusan yang beragama Kristen. Upaya maksimal guru Agama Kristen dalam mewujudkan sikap spiritual dan sosial yang diharapkan dalam diri peserta didik Kristen sangat dipengaruhi oleh karakteristik desain pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran Agama Kristen. Dalam hal ini karakteristik desain pembelajaran yang khas bagi pelaksanaan pembelajaran Agama Kristen diperlukan keberadaannya, karena desain pembelajaran harus disesuaikan dengan luaran pembelajaran yang diharapkan (Sugiono, Hardori, 2020:14). Secara umum kekhasan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran selalu bertumpu pada guru yang mendesain pembelajaran, tetapi tidak pada desain pembelajaran. Hal tersebut tidaklah mengherankan sebab seluruh komponen pembelajaran juga bersifat umum, artinya setiap bagian dalam sistem pembelajaran dapat digunakan untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Agama Kristen. Peran guru Agama Kristen sebagai desainer pembelajaran tak dapat dipungkiri dalam menentukan kekhasan pembelajaran mata pelajaran Agama Kristen, namun perlu mendapat pertimbangan serius bahwa adanya desain pembelajaran yang memiliki karakteristik yang khas bagi pembelajaran Agama Kristen akan sangat membantu guru Agama Kristen dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran Agama Kristen.

Upaya pengembangan karakteristik Pendidikan Kristen telah dilakukan dengan menggunakan empat prasuposisi Alkitab sebagai landasan beberapa karakteristik pendidikan Kristen yang diajukan (Santoso: 2005). Batasan Pendidikan Kristen didasarkan pada definisi Pazmino tentang Pendidikan Kristen: “Pendidikan Kristen merupakan upaya Ilahi dan manusiawi yang dilakukan secara sistematis dan berkesi-

nambungan, untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap dan ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan mengupayakan perubahan, pembaruan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok dan struktur, oleh kuasa Roh Kudus, sehingga anak didik hidup sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab dan oleh Tuhan Yesus sendiri”.

Keempat prasuposisi Alkitab dan karakteristik Pendidikan Kristen dimaksud:

Tabel Prasuposisi Alkitab dan Karakteristik Pendidikan Kristen

Prasuposisi Alkitab	Karakteristik Pendidikan Kristen
1. Allah adalah Allah yang Hidup	1. Pendidikan yang Menolong Setiap Peserta Didik untuk Percaya dan Menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat Pribadi 2. Pendidikan yang Menanamkan dalam Hati Setiap Peserta Didik untuk Memiliki Hati yang Takut akan TUHAN 3. Pendidikan yang Berpegang pada Standar Hidup yang Kudus dan Nilai Hidup Ilahi sebagai Nilai Hidup yang Diajarkan dan Diterapkan kepada Setiap Peserta Didik 4. Menolong Setiap Anak Didik Memiliki Perspektif Hidup Berdasarkan Alkitab
2. Allah yang Hidup adalah Allah yang Menyatakan Diri-Nya	5. Menyelenggarakan Proses Pendidikan dengan Kurikulum yang Berbasis Kebenaran Allah, yaitu Alkitab yang adalah Firman Allah
3. Allah adalah Pencipta Langit Bumi dan Segala Isinya	6. Menolong Setiap Peserta Didik untuk Memiliki Motivasi Hidup untuk Memperkenan Hati Allah dan Menggenapkan Rencana-Nya dalam Hidupnya 7. Menyelenggarakan Proses Pendidikan yang Menolong Setiap Anak Didik Dapat Mengembangkan Talenta atau Karunia Tuhan dalam Hidupnya, Sesuai Rencana Allah
4. Allah Pencipta yang Menciptakan Manusia menurut Gambar dan Rupa Allah	8. Menolong Setiap Anak Didik menjadi Misionaris yang Mengemban Amanat Agung Yesus Kristus di dalam Kehidupan dan Profesinya

Karakteristik Pendidikan Kristen memiliki perbedaan dengan karakteristik Pendidikan atau Pembelajaran Agama Kristen, namun keduanya bertalian sangat erat dan tak terpisahkan. Pendidikan Kristen “konsisten dengan iman Kristen” sedangkan Pendidikan atau Pembelajaran Agama Kristen adalah tentang Iman Kristen. Jika Pendidikan Kristen tidak konsisten dengan Iman Kristen, maka bukan Pendidikan Kristen lagi. Sekalipun sudah ada upaya-upaya pengembangan karakteristik Pendidikan Kristen, pengembangan Karakteristik Pembelajaran Agama Kristen masih perlu dilakukan. Landasan yang digunakan untuk mengembangkan karakteristik Pembelajaran Agama Kristen adalah konsep Inkarnasi Firman Allah, Aksidensi Keberadaan, dan kosnsep sistem.

Landasan pertama yang diperlukan untuk mengembangkan karakteristik desain pembelajaran Agama Kristen adalah Konsep Inkarnasi. Istilah ‘inkarnasi’ tidak terdapat dalam Alkitab. Istilah ‘inkarnasi’ berasal dari bahasa Latin yang artinya ‘menjadi daging’. Pemahaman serupa terdapat dalam Yohanes 1:14: “Firman itu telah menjadi manusia”. Arrington mendefinisikan bahwa Inkarnasi berarti Anak Allah menyelubungi diri-Nya dengan daging agar dapat membuka selubung diri-Nya sebagai Allah . . . Allah telah menempatkan pada diri-Nya keberadaan kemanusiaan, (Arrington, 2015:7). J.I. Packer, mendiskripsikan dan mendefinisikan secara argumentatif bagaimana

pemahamannya tentang Inkarnasi bahwa Inkarnasi adalah Anak Allah menjelma jadi manusia Yesus Kristus untuk menerima hukuman atas dosa dan kematiannya sebagai pendamaian manusia dengan Allah, sehingga dalam keadaan-Nya sebagai manusia Kristus ‘memiliki’ dan menjamin keselamatan ‘manusia’, (Packer, 1999:440). Pemahaman Packer tentang inkarnasi menyatakan bahwa inkarnasi adalah keharusan bagi Anak Allah untuk menjadi manusia sesungguhnya dan hal ini benar-benar telah terjadi seperti telah disaksikan oleh para penulis Perjanjian Baru, khususnya Rasul Paulus sebagai penulis terbanyak surat-surat dalam Perjanjian Baru. Letham (2011:408) menuliskan bahwa “pengenaan natur manusia ke dalam persatuan pribadi oleh Anak adalah permanen dan kekal”, dan Van Til (2010:411) menegaskan bahwa inkarnasi adalah “bahwa dalam satu Pribadi memiliki natur Allah sejati dan manusia sejati, yaitu satu Kristus, satu-satunya Perantara antara Allah dengan manusia”.

Berdasarkan arti dan makna teks-teks Alkitab (Yohanes 1:1,14; 1 Tim. 3:16; 1 Yoh. 4:2; 2 Yoh. 7; Kol. 1:22; bnd. Ef. 2:15; 1 Ptr. 3:18; 4:1) dan pendapat para ahli, maka dapat dipahami bahwa Inkarnasi adalah Firman Allah atau Anak Allah yang kekal, yaitu Pribadi kedua Trinitas yang setara dengan Allah Bapa dan Allah Roh Kudus, menjadi manusia secara penuh, permanen dan kekal sesuai rencana Allah yang kekal, melalui proses dikandung dalam rahim Maria dan dilahirkan sebagaimana yang dialami oleh manusia.

Dalam inkarnasi Anak Allah adalah Allah sejati menjadi manusia sejati dengan cara dikandung, dilahirkan, diasuh dan bertumbuh dewasa, hidup di antara manusia, melayani Allah dan manusia, mengajar dengan kasih dan kuasa serta memberitakan kerajaan sorga dan menyerukan pertobatan di antara manusia. Namun Ia ditangkap, diadili, disiksa, disalibkan untuk menebus dosa manusia, mati dan dikuburkan, bangkit dari antara orang mati, naik ke sorga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Dia yang berinkarnasi akan datang kembali untuk memerintah dalam kerajaan seribu tahun di bumi dan juga memerintah di langit baru dan bumi baru.

Jika diperhatikan pengertian inkarnasi di atas, keberadaan inkarnasi Allah Anak di dalam Yesus Kristus, keberadaan inkarnasi tidak hanya berlaku selama Yesus Kristus berada dalam kandungan Maria, dilahirkan, bertumbuh dan hidup hingga akhir hayatnya di muka bumi ini, namun keberadaan inkarnasi terus berlanjut dalam keberadaan Yesus Kristus setelah kebangkitan dan kenaikan-Nya ke sorga dalam kekekalan.

Landasan kedua yang digunakan untuk mengembangkan karakteristik desain pembelajaran Agama Kristen adalah Konsep Aksidensi. Aksidensi adalah sembilan sifat keberadaan yang terdiri dari: kualitas, kuantitas, relasi, tempat, waktu, posisi, keadaan, aktifitas dan passi/afeksi, (Mulyono, 12). Suatu keberadaan selalu terdiri dari dua kenyataan, pertama substansi dan kedua aksidensi. Substansi adalah sesuatu yang berada dalam dirinya sendiri, sedangkan aksidensi mengatuasi substansi.

Landasan ketiga adalah konsep sistem. Sebuah karangan, peristiwa, dan benda, mengandung sistem. Konsep sistem adalah hubungan antar unit yang satu dengan unit lainnya yang ada dalam suatu karangan, peristiwa, benda, dan tidak dapat dipisahkan serta menuju suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan adanya karangan, peristiwa,

dan benda tersebut, (Rusdiana, M. Irfan, 2014:32). Konsep sistem sangat signifikan untuk menganalisis peristiwa Inkarnasi sehingga ditemukan unit-unit atau unsur-unsur sistem untuk kepentingan mengembangkan karakteristik pembelajaran berdasarkan Inkarnasi (tindakan Firman Allah/Anak Allah menjadi manusia yang diidentifikasi dan dikategorikan berdasarkan sistem pembelajaran).

Dalam hal ini bukan berarti kesahihan adanya sistem atau suprasistem dalam peristiwa inkarnasi bergantung kepada 'konsep sistem'. Kesahihan adanya sistem dalam peristiwa inkarnasi bergantung pada keberadaan peristiwa inkarnasi itu sendiri sebagai perbuatan Allah seperti dinyatakan Alkitab. Inkarnasi adalah peristiwa, kejadian, cara, yang terorganisir serta memiliki bagian-bagian untuk tujuan Allah melalui inkarnasi. Dengan demikian memungkinkan dalam inkarnasi Firman Allah terdapat sistem, tepatnya suprasistem karena di dalamnya terdapat bagian-bagian sebagai sistem dari cara Allah bekerja dalam Inkarnasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif analisis isi. Analisis dilakukan terhadap konsep inkarnasi untuk memperoleh gambaran karakteristik inkarnasi. Konsep inkarnasi dianalisis dan dilakukan coding (*open coding*, *axial coding* dan *selective coding*) berdasarkan aksidensi dari substansi inkarnasi. Langkah-langkah analisis: 1) pertama, melakukan *open coding* dengan memberi kategori terhadap konsep Inkarnasi berdasarkan aksidensi substansi Inkarnasi; 2) *axial coding*, menyusun kategori, mengaitkannya dengan aksidensi Inkarnasi; 3) menyeleksi kategori utama, mengkaitkan secara berurut ke kategori-kategori yang berbeda, pensahihan keterkaitan kategori, dan memasukkan ke dalam kategori-kategori yang diperlukan kemudian untuk memperbaiki dan mengembangkan.

PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian analisis aksidensi terhadap konsep Inkarnasi disajikan dalam bentuk tabel dan diuraikan atau dijelaskan sebagai berikut.

Tabel Analisis Aksidensi terhadap Konsep Inkarnasi

Substansi Inkarnasi	Aksidensi	Aksidensi Inkanasi	Karakteristik Inkarnatif	Karakteristik Desain Pembelajaran
Firman Allah/ Allah Anak menjadi manusia	1. Kualitas	Dua natur dalam Satu Pribadi (Allah sejati dan manusia sejati)	berdimensi ilahi dan insani	berdimensi ilahi dan insani
	2. Kuantitas	Inkarnasi terjadi satu kali saja untuk selamanya oleh Allah Anak	model tunggal, model khas	berciri khas
	3. Relasi	Inkarnasi terkait erat dengan tujuan penciptaan	untuk tujuan Allah (cara, strategi)	komunikatif-partisipatif
	4. Tempat	Allah Anak berinkarnasi di bumi	konteks/ lingkungan budaya	kontekstual-multikultural

	5. Waktu	Dari sejak dalam rahim hingga kekal	selama hidup dan kekal	seumur hidup dan kekal
	6. Posisi	Setara dengan Dua Pribadi Tritunggal lainnya /Dua Pribadi Tritunggal terlibat	trinitas-sentris	trinitas-sentris
	7. Keadaan	Ketergantungan dan ketaatan kepada Allah Bapa; tanpa cela dan dosa; penuh pencobaan dan konflik moral	etis – teosentris	etis-teosentris
	8. Aktivitas	Menyelamatkan manusia dari dosa-dosa mereka.	edukatif – eklesiatif	edukatif-eklesiatif
	9. Afeksi/Passi	Kasih Allah Bapa dan Ketaatan/ kasih Allah Anak.	nilai-nilai Kerajaan Allah	nilai-nilai kerajaan Allah

Penjelasan pada tabel di atas adalah sebagai berikut:

Kualitas inkarnasi terletak pada subjek yang berinkarnasi yaitu bahwa dalam inkarnasi terdapat satu pribadi dengan dua natur. Pribadi tersebut adalah pribadi Allah Anak dan dalam keberadaannya sebagai manusia sejati, Yesus Kristus pun adalah Allah. Kedua natur tidak saling mendistorsi, namun keduanya adalah keberadaan yang harus ada untuk tujuan inkarnasi.

Secara kuantitas, inkarnasi tidak terjadi dua kali, namun hanya sekali oleh Allah Anak. Inkarnasi hanya satu model, yaitu Yesus Kristus. Inkarnasi adalah kekhasan perbuatan Allah menyelamatkan manusia dari dosa-dosa mereka.

Inkarnasi tidak berdiri sendiri, inkarnasi ber-relasi atau berkaitan erat dengan tujuan Allah dalam penciptaan. Allah tidak menciptakan manusia untuk diselamatkan, tetapi menyelamatkan manusia untuk menjadi seperti tujuan Allah sewaktu menciptakan. Berdasarkan analisis aksidensi, inkarnasi bukanlah tujuan tetapi untuk sebuah tujuan. Inkarnasi menjadi cara Allah mencapai tujuannya.

Aksidensi keempat adalah tempat inkarnasi. Inkarnasi terjadi di bumi ini, di tengah alam, di antara manusia yang berbudaya. Inkarnasi Allah Anak dalam diri Yesus Kristus dalam konteks budaya Yahudi namun inkarnasi tidak hanya bagi orang Yahudi, tetapi bagi semua bangsa, semua budaya. Sesuai dengan perintah Agung-Nya “jadikanlah semua bangsa murid-Ku”.

Waktu adalah aksidensi inkarnasi yang kelima. Artinya bahwa inkarnasi berada dalam waktu. Inkarnasi terjadi dalam waktu selama hidup Yesus Kristus di bumi, namun tetap berlaku juga sampai kekal.

Posisi inkarnasi adalah aksidensi keenam. Posisi inkarnasi atau Allah Anak dalam inkarnasi adalah setara dengan Dua Pribadi Tritunggal lainnya, dan Dua Pribadi Tritunggal terlibat dalam inkarnasi Allah Anak. Ketiganya Pribadi yang berbeda tetapi Esa. Allah Tritunggal terlibat aktif dalam karya penebusan Kristus.

Keadaan inkarnasi Allah Anak adalah dalam ketergantungan dan ketaatan kepada Allah Bapa; tanpa cela dan dosa; namun penuh pencobaan dan konflik moral.

Aktifitas inkarnasi adalah aktifitas pendekatan egaliter ‘Allah menjadi sama dengan manusia’ untuk menyelamatkan, untuk memberitakan kabar baik, untuk menyembuhkan, untuk membawa keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.

Passi atau afeksi merupakan sifat kesembilan yang menunjukkan keberadaan substansi inkarnasi di mana kasih Allah Bapa dan Ketaatan/ kasih Allah Anak kepada Allah Bapa dan kepada semua manusia yang berdosa.

Hasil Temuan

Kesembilan karakteristik inkarnasi menunjukkan sifat-sifat dari keberadaan inkarnasi setelah dilakukan analisis terhadap konsep inkarnasi berdasarkan aksidensi menghasilkan karakteristik yang diperlukan bagi desain pembelajaran Agama Kristen, yaitu: 1) berdimensi ilahi dan insani; 2) khas; 3) komunikatif, partisipatif; 4) kontekstual, multikultural; 5) seumur hidup dan kekal; 6) Trinitas-sentris; 7) etis-teosentris; 8) Edukatif-Eklesiatif; dan 9) Nilai-nilai kerajaan Allah.

Berdimensi ilahi dan insani

Berdasarkan aksidensi kualitas, maka kualitas inkarnasi haruslah menjadi ciri kualitas desain yang berdimensi ilahi dan insani, di mana sebuah desain tidak hanya mencirikan kegiatan manusia belaka dalam pembelajaran, namun juga peranan Allah Tritunggal yang menjadi penentu esensi keberhasilan pembelajaran Agama Kristen.

Khas

Ciri khas bagi pembelajaran sebagai hasil analisis terhadap konsep inkarnasi dapat dijadikan kekhasan bagi sebuah pembelajaran, karena itu pembelajaran Agama Kristen harus didesain berdasarkan karakteristik khas yang ada dalam inkarnasi. Delapan aksidensi inkarnasi adalah kekhasan bagi desain pembelajaran Agama Kristen.

Komunikatif-Partisipatif

Inkarnasi adalah cara, strategi Allah berkomunikasi dengan manusia untuk mewujudkan tujuan-Nya. Desain pembelajaran bukanlah tujuan tetapi rencana cara guru membelajarkan peserta didik mencapai tujuan Allah dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan desain pembelajaran sarat dengan komunikasi. Desain pembelajaran sebagai rancangan guru berkomunikasi dengan peserta didik dalam membelajarkan peserta mencapai indikator pencapaian kompetensi. Komunikasi yang dicirikan dalam inkarnasi adalah komunikasi partisipatif yang memiliki daya ubah terbesar karena intensitas peserta didik mendapat pengaruh dari guru melalui pembelajaran sangat tinggi bila dibandingkan dengan komunikasi interpersonal.

Kontekstual-Multikultural

Inilah konteks pembelajaran jika ditinjau dari aksidensi inkarnasi. Pembelajaran yang berciri inkarnasi harus selaras dengan konteksnya yang ragam budaya atau konteksnya yang multibudaya yang lazim disebut multikultural. Multikultural tidak saja dimaknai dalam ragamnya budaya tetapi setiap budaya ditempatkan dalam kesetaraan, sebagaimana Sang Inkarnator menempatkan setiap bangsa setara dihadapan-Nya beserta dengan budayanya untuk dijadikan sebagai murid Tuhan.

Sumur Hidup dan Kekal

Pembelajaran, pendidikan, berlangsung seumur hidup, namun pembelajaran berdampak kekal. Proses pembelajaran berciri inkarnasi memang hanya berlangsung dalam waktu di bumi ini, sepanjang hidup manusia di bumi ini, namun pembelajaran harus menyiapkan manusia menjadi pribadi yang layak untuk hidup bersama Allah dalam kekekalan.

Trinitas Sentris

Berdasarkan aksidensi inkarnasi ini, pembelajaran berciri inkarnasi bersifat Trinitas-sentris; bahwa pembelajaran berpusat pada karya Allah Tritunggal. Posisi inkarnasi terkait erat dengan kualitas inkarnasi bahwa Allah Trinitas berkarya untuk keselamatan manusia melalui pembelajaran.

Etis Teosentris

Dalam pembelajaran tidak hanya mengajarkan nilai-nilai iman Kristen, tetapi pembelajaran itu sendiri harus dikembangkan dan dilaksanakan dengan nilai-nilai iman Kristen (etis teosentris). Kebijakan yang diterapkan dalam proses membelajarkan peserta didik harus berorientasi pada kepentingan peserta didik dan dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik harus secara otentik dalam mewujudkan rencana/kehendak Allah bagi peserta didik.

Edukatif-Eklesiatif

Pembelajaran yang inkarnatif, haruslah eklesiatif, yaitu pembelajaran yang membimbing keluar dari keberdosaan kepada menerima pengampunan dari Allah Anak dan membimbing keluar ke arah pertumbuhan dalam iman, pengharapan dan kasih di dalam Kristus.

Nilai-nilai Kerajaan Allah

Kasih kepada Allah dengan sepenuh dan kepada sesama manusia seperti diri sendiri karena ketaatan kepada Allah Bapa merupakan induk nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pembelajaran yang berciri inkarnasi. Atas dasar nilai-nilai kasih dan taat, maka tumbuhlah nilai-nilai yang lainnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dalam mengembangkan karakteristik desain pembelajaran bagi Agama Kristen disimpulkan sebagai berikut: Pertama, karakteristik desain pembelajaran yang digunakan guru Agama Kristen menjadi salah satu penentu keefektifan pelaksanaan pembelajaran Agama Kristen, karena itu dalam mendesain pembelajaran guru perlu memperhatikan hal tersebut. Kedua, selain menggunakan model pembelajaran yang sudah ada, pengembangan desain pembelajaran Agama Kristen masih dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang ada dalam Alkitab dan konsep-konsep teologis dan pokok-pokok iman Kristen. Ketiga, karakteristik pembelajaran bagi desain pembelajaran Agama Kristen sebagai hasil analisis aksidensi terhadap konsep inkarnasi meliputi: 1) berdimensi ilahi dan insani, 2) khas, 3) komunikatif-partisipatif, 4) kontekstual-multikultural, 5) seumur hidup, 6) trinitas-sentris, 7) etis-teosentris, 8) edukatif-eklesiatif dan 9) nilai-nilai kerajaan Allah.

REFERENSI

- Arrington, French L. *Doktrin Kristen: Prespektif Pentakosta*. Jakarta: Departemen Media Badan Pekerja Sinode Gereja Bethel Indonesia, 2004.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*, 2017.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1974.
- Letham, Robert. *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi dan Penyembahan*. Jakarta: Momentum, 2011.
- Mulyono M., "Sejarah Pemikiran Modern."
- Packer, J.I. "Inkarnasi" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jilid I. Jakarta: YKBBK, 1999.
- Prawiradilaga, Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Rusdiana, H. A. dan M. Irfan. *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sugiono, Sadrakh, and Johni Hardori. "Domain Desain Pembelajaran Inkarnatif." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5.2 (2020).
- Santoso, Magdalena P., *Karakteristik Pendidikan Kristen*: Malang: Veritas, 2005
- Van Til, Cornelius. *Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena dan Doktrin Wahyu, Alkitab, dan Allah*. Jakarta: Momentum, 2010.